

PENGUATAN KOMPETENSI GURU KELOMPOK BERMAIN MELALUI PELATIHAN PENGEMBANGAN MEDIA EDUKASI SEKSUALITAS UNTUK ANAK USIA DINI

Mutiara Magta^{1*}, Erna Risnawati², Etty Kartikawati³,
Muktia Pramitasari⁴, Noviana Mustapa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Terbuka

*Korespondensi : mutiara@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The lack of information and opportunities to participate in training related to sexual education for early childhood experienced by teachers makes this activity worth implementing. The target of the activity was 21 Playgroup teachers in the Ciputat District area. The aim is to increase teacher competence in developing sex education media for school children. The method used was seminars and training assistance. The results of the training showed that 88% of participants stated that they were very satisfied with the activity because this activity could help them improve their professionalism as teachers. Other data also showed that 94% of participants were very satisfied; the material presented could add to their insights about sexuality education for early childhood; besides that, the data also showed that 86% of participants stated that they were very satisfied with the activity because this activity could improve the skills of teachers in developing learning media. It can be concluded that this activity has a positive impact on Playgroup teachers in increasing teacher competence in developing learning media, especially for learning sexuality in children.

Keywords: *Media; sexuality education; early childhood; playgroup*

ABSTRAK

Minimnya informasi serta kesempatan dalam mengikuti pelatihan terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini yang dialami oleh mitra menjadikan kegiatan ini patut dilaksanakan. Sasaran kegiatan adalah guru-guru kelompok bermain yang ada di wilayah Kecamatan Ciputat sebanyak 21 guru. Target yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan media edukasi seksualitas pada anak di sekolah. Metode yang digunakan adalah dengan seminar dan pendampingan pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa, 88% peserta menyatakan sangat puas terhadap kegiatan karena kegiatan ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru. Data lain juga menunjukkan bahwa 94% peserta menyatakan sangat puas karena materi yang disajikan dapat menambah wawasan mereka tentang pendidikan seksualitas untuk anak usia dini, selain itu data juga menunjukkan 86% peserta menyatakan sangat puas karena kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan guru dalam

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 14/03/2024
Diterima : 06/09/2024
Dipublikasikan : 01/12/2024

mengembangkan media pembelajaran. Dapat disimpulkan, kegiatan ini memberikan dampak yang positif kepada guru kelompok bermain dalam meningkatkan kompetensi mereka untuk mengembangkan media pembelajaran, khususnya pembelajaran seksualitas pada anak.

Kata Kunci: Media; pendidikan seksualitas; anak usia dini; kelompok bermain

PENDAHULUAN

Mengutip data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Tangerang Selatan bahwa pada tahun 2022, kekerasan terhadap anak di bawah umur mencapai 116 kasus, terbanyak adalah kasus kekerasan seksual (Tangerang Update, 2022). Ketua lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten juga menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan seksual.

Mengutip pernyataan Kepala UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) tentang kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Tangerang Selatan, bahwa Kecamatan Ciputat dinyatakan sebagai kota yang memiliki kasus seksual pada anak tertinggi dibanding kecamatan lainnya. (Jakarta.Suara, 2022). Situasi ini tentu perlu diupayakan secara komprehensif, tidak hanya perangkat hukum yang bekerja dalam penanganan kasus kekerasan seksual, namun juga tindakan pencegahan harus dilakukan. Tindakan pencegahan dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual menjadi tugas keluarga dan sekolah, serta masyarakat.

Undang-undang Perlindungan Anak tahun 2014 pasal 9 menyebutkan bahwa anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan dirinya sesuai minat dan bakatnya. Ayat berikutnya menyebutkan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikannya dari segala kekerasan. Atas dasar itu pemberian pendidikan seksualitas pada anak di sekolah merupakan kewajiban dari lembaga pendidikan

dalam rangka pemberian hak, sekaligus upaya perlindungan diri anak.

Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang berupaya untuk menjamin dan melindungi anak beserta hak-haknya agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak memiliki lima pilar yaitu, orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan pemerintah negara (Jayati, 2020).

Maraknya kasus kekerasan pada anak menjadikan anak selalu dipandang sebagai korban, namun Ruiz-Casares et al. (2017) mengatakan bahwa, seharusnya mereka tidak lagi disebut sebagai korban karena mereka adalah individu yang memiliki hak yang martabat serta integritas fisik dan psikisnya harus dihargai. Keberadaannya menjadi penentu sejarah sebuah bangsa dan cerminan sikap bangsa di masa depan (Rachmanto, 2021).

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, namun sekolah merupakan bagian dari masyarakat atau bahkan negara, yang menjadi pilar-pilar perlindungan anak. Penyelenggaraan sekolah dilakukan oleh negara melalui pemerintah pusat dan pemerintah daerah, bahkan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, negara/pemerintah/masyarakat melalui sekolah wajib memberlakukan perlindungan anak.

Sekolah menjadi rumah kedua anak yang seharusnya dapat memberikan rasa aman, kasih sayang, dan menstimulasi rasa persaudaraan antarteman dan seluruh warga sekolah (Erdianti & Al-Fatih, 2020). Langkah

sekolah dalam mewujudkan upaya perlindungan anak selain menyediakan sarana fisik dan psikis yang aman adalah dengan memenuhi hak anak dalam mendapatkan pendidikan, salah satunya pendidikan seksualitas.

Penyampaian pendidikan seksualitas pada anak usia dini di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Terlebih pada pembelajaran anak usia dini, keberadaan media pembelajaran merupakan hal mutlak yang harus ada, hal ini didasarkan pada karakteristik belajar anak usia dini, yaitu belajar dari hal-hal konkret, senang bereksplorasi, senang bermain, sehingga pembelajaran yang diberikan haruslah menyenangkan.

Beberapa penelitian tentang penggunaan media dalam pembelajaran anak usia dini menunjukkan bahwa, memang media sangat membantu perkembangan dan kemampuan anak, di antaranya sebagai berikut: pada penelitian Suryani (2021) menyebutkan bahwa, dengan menggunakan media audio visual terjadi peningkatan perilaku cinta lingkungan pada anak TK, begitu juga pada penelitian lain yang menyatakan bahwa dengan menggunakan media buku dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian tentang penggunaan media *busy book* juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang memuat unsur *problem solving* dan hasilnya kemampuan anak dalam *problem solving* dapat meningkat dengan media tersebut (Suwatra et al., 2019). Kaitannya dengan penggunaan media terhadap pemahaman seksualitas pada anak usia dini, data penelitian menunjukkan bahwa dengan media, anak-anak lebih mudah memahami

materi-materi pendidikan pendidikan seksual (Gustrisia & Faisal, 2021; Palupi, 2017; Sarasati & Cahyati, 2021).

Pentingnya media dalam menyampaikan pengetahuan seksual pada anak usia dini adalah untuk membuat proses pembelajaran menyenangkan dan mudah dipahami, sehingga materi pendidikan seksual dapat diserap dengan baik dan menjadi pembelajaran yang bermakna. Pendidikan seksualitas pada anak memang masih sering salah dipahami. Banyak yang beranggapan memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan hal yang tabu sehingga belum waktunya mereka diberikan materi tersebut. Anggapan ini didasari atas ketidaktahuan orang dewasa terutama guru-guru tentang pengertian pendidikan seksualitas. Banyak yang menganggap pendidikan seksualitas berkaitan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Hannah, seks dan seksualitas adalah hal yang berbeda. Seksualitas memiliki makna yang lebih luas ketimbang seks. Cakupan seksualitas meliputi dimensi biologis, dimensi sosial dan dimensi subjektif. Ketiga dimensi tersebut merupakan seperangkat gagasan yang membentuk norma (Hannah, 2017).

Pendidikan seksualitas dimediasi oleh faktor sosial-budaya seperti gender, seksualitas, etnis, agama, kelas sosial-ekonomi, disabilitas dan usia. Meskipun pendidikan seksualitas banyak mengarah pada wacana gender dan seksualitas itu sendiri, namun nilai budaya lebih berpengaruh dalam membentuk kekuasaan di masyarakat. Hal ini termasuk memandang seksualitas sebagai aspek penting dari identitas sejak usia dini dan sepanjang hidup seseorang dan sebagai hal yang penting dalam pengembangan kehidupan yang sehat (Robinson et al., 2017).

Dapat dimaknai secara sederhana bahwa, pendidikan seksualitas sesungguhnya adalah pendidikan yang mengarah pada pemberian pengetahuan tentang hidup sehat dan sesuai dengan norma/agama. Pendidikan seksualitas pada anak usia dini dimulai dari

bagaimana anak mengenali bagian-bagian tubuhnya dan fungsinya. Selanjutnya, bagaimana mereka menjaga kebersihan tubuh mereka dan menjaganya dari sentuhan-sentuhan yang tidak seharusnya mereka terima di sekitar tubuh mereka. Untuk memahami ini tentu saja membutuhkan kompetensi guru dalam menyampaikannya, baik itu kompetensi pengetahuan dan kompetensi pengembangan media dan pembelajarannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru kelompok bermain di Kecamatan Ciputat, mereka sama sekali belum pernah mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini. Ketika ditanyakan kepada guru kelompok bermain apa itu seksualitas, mereka menjawab hubungan intim. Berangkat dari kondisi ini, maka perlu diadakan kegiatan yang dapat menambah kompetensi mereka sebagai guru, baik itu soal wawasan pendidikan seksualitas maupun pengembangan media edukasinya.

Pemberian pelatihan kepada guru terkait pengembangan media sudah banyak, namun belum mengarah pada bagaimana pengembangan media sebagai edukasi pendidikan seksualitas pada anak. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pengembangan media edukasi pendidikan seksualitas anak usia dini.

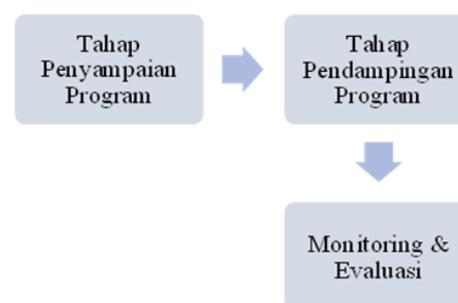
METODE

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan tentang peningkatan kompetensi profesional guru-guru PAUD Kecamatan Ciputat, solusi yang ditawarkan adalah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan tentang pengembangan media edukasi seksualitas pada anak di sekolah. Pelatihan dan pendampingan ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap Penyampaian Program
Ruang lingkup tentang pengetahuan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dan prinsip-prinsip pengembangan

media pembelajaran disampaikan oleh tim PKM Program Studi PGPAUD FKIP, Universitas Terbuka. Penyampaian materi disampaikan secara *online* dengan metode seminar.

- b. Tahap Pendampingan Program
Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan akan dibuat kelompok, kemudian didampingi oleh tim PKM PGPAUD UT dalam mengembangkan media pembelajaran yang tepat, untuk proses pendidikan seksualitas pada anak di sekolah. Metode pendampingan dilakukan secara daring dengan menggunakan fasilitas aplikasi *WhatsApp group*.
- c. Monitoring dan Evaluasi
Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim PKM akan memberikan angket berkaitan penguasaan pengetahuan peserta terhadap materi pendidikan seksualitas. Setelah proses pendampingan secara daring selesai, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil karyanya secara *offline*. Pada tahapan ini, media dievaluasi untuk perbaikan. Setelah itu, peserta diberi angket tentang penguasaan materi dan angket kepuasan terhadap pelatihan yang diberikan oleh tim PKM.



Gambar 1. Tahapan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan PKM
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Pelaksanaan kegiatan PKM ini melibatkan satu mitra, yaitu Kelompok Bermain PAUD Nurul Iman yang berada di

Kecamatan Ciputat. Pemilihan mitra tersebut dikarenakan kepala pengelola Lembaga KB PAUD Nurul Iman merupakan ketua gugus kelompok bermain di area Kecamatan Ciputat.

Peserta kegiatan yang mengikuti pelatihan adalah guru dan kepala lembaga kelompok bermain/lembaga PAUD perwakilan dari tujuh gugus di Kecamatan Ciputat yang berjumlah 21 orang. Seluruh peserta berjenis kelamin perempuan dan rata-rata berusia 40 tahun. Latar belakang pendidikan peserta sebagian besar adalah sarjana PGPAUD, sebagian kecil masih berijazah SMA. Untuk mengetahui keberhasilan program PKM, maka peserta diberikan *pre test* sebelum kegiatan dimulai dengan menggunakan angket.

Selain mitra ikut menghimpun peserta yang ikut serta, mitra juga menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama enam bulan dari bulan Maret sampai dengan September 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan pendataan kebutuhan dari wilayah yang disasar untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil literatur data yang diperoleh melalui koran/berita, diketahui bahwa Ciputat merupakan kecamatan yang memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi di Kota Tangerang Selatan. Atas dasar ini, tim PKM program studi PGPAUD berupaya mencari Lembaga PAUD yang bisa menjadi mitra kerjasama dalam kegiatan PKM.

Pada tanggal 21 Maret 2023, tim PKM mengunjungi KB PAUD Nurul Iman. Pemilihan KB PAUD Nurul Iman sebagai mitra dikarenakan kepala lembaganya menjadi kepala gugus dari 7 kelompok bermain di Kecamatan Ciputat, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat mendorong guru-guru KB lainnya berpartisipasi.

Kunjungan tersebut bertujuan untuk mensosialisasikan kegiatan dan menyusun jadwal pelaksanaan, serta mendata jumlah peserta yang akan berpartisipasi dalam kegiatan.

Dalam pertemuan tersebut, diperoleh data terdapat 23 guru sebagai peserta dari tujuh lembaga kelompok bermain yang akan ikut pelatihan. Jadwal kegiatan juga ditentukan sekitar bulan Juli. Tim PKM juga menjelaskan bahwa mekanisme kegiatan nantinya akan berupa seminar dan pelatihan, baik secara daring maupun luring.

Pada tanggal 12 Juli, tim PKM melakukan pertemuan dengan seluruh peserta kegiatan. Dalam pertemuan tersebut, tim PKM memberikan dua materi, materi pertama tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini, materi kedua tentang pengembangan media pembelajaran.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber Tim PKM

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Para peserta di kelompokkan menjadi lima kelompok. Setiap kelompok berjumlah 4-5 guru dan didampingi satu fasilitator dari tim PKM. Setiap kelompok memilih satu tema dari beberapa tema yang ditawarkan. Pelatihan media dilanjutkan secara daring, lalu setiap kelompok dapat berdiskusi melalui WAG dengan fasilitatornya.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan Offline

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pertemuan secara luring kembali diadakan di KB Nurul Iman pada tanggal 31 Juli 2023. Setiap kelompok membawa hasil mediana untuk dipresentasikan.

Kelompok satu menghasilkan media boneka “Dani dan Dini: Tubuhku milikku yang harus Selalu ku jaga”. Kelompok dua menghasilkan media *bigbook* dengan topik aku sayang tubuhku, isinya menjaga tubuh dan pengenalan bagian-bagian tubuh yang boleh dipegang atau tidak. Kelompok tiga menghasilkan media pembelajaran berupa *flannel book*, media ini seperti buku kreatif berbahan flannel, media yang berisi panca indera dan anggota tubuh. Kelompok empat menghasilkan media alat peraga “Tapak Gunung” (Aku pandai Menjaga Diri) media ini mengedukasi anak-anak untuk pandai menjaga diri. Kelompok 5 menghasilkan media alat peraga “Kipas Ajaib” (Cara membersihkan Diri), media ini mengedukasi anak-anak untuk dapat membersihkan dirinya.



Gambar 4. Presentasi Hasil Karya Kelompok 4

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Dalam pertemuan luring kedua, setiap kelompok mendapat masukan dari kelompok lain dan para fasilitator untuk memperbaiki mediana agar lebih baik lagi. Sebagai contoh, pada karya kelompok 4, mendapat masukan agar menambahkan aturan main yang jelas, namun sederhana agar anak-anak tidak bingung dengan kotak-kotak yang harus dilalui anak. Selain itu, materi pendidikan seksual harus ditambahkan agar pengetahuan anak menjadi lebih komprehensif.



Gambar 5. Presentasi Hasil Karya Kelompok 5

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

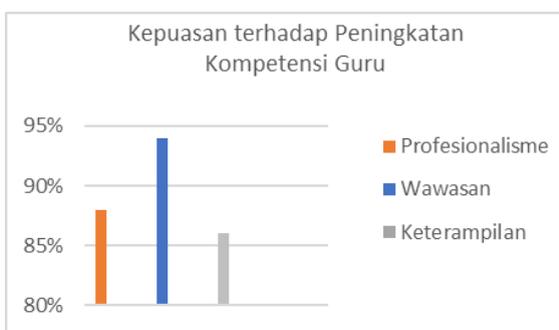
Sedangkan masukan lain untuk karya kelompok 5 antara lain, lebih difokuskan pada pengurangan materi yang tidak berkaitan dengan pendidikan seksual, meskipun tetap berisikan dengan tema menjaga kesehatan tubuh. Tambahan lain, media yang dikembangkan perlu diperbesar ukurannya termasuk ukuran huruf agar anak dapat melihat dengan jelas. Selain itu, kalimat yang digunakan sebaiknya menggunakan kalimat yang lebih efektif agar tidak terlalu panjang dibaca.

Berdasarkan hasil presentasi, masih ada kendala para peserta dalam menunjukkan poin-poin penting pada topik seksualitas ke media yang dikembangkan, sehingga perlu direvisi kembali mediana agar edukasi tentang pendidikan seksualitas dapat tersampaikan secara visual. Perbaikan media ini sangat penting, dikarenakan media pembelajaran sangat membantu pebelajar agar lebih memahami hal yang dipelajari. Pada hakikatnya media berfungsi untuk memperluas dan memperpanjang kemampuan peserta didik untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu, selain itu juga media yang tepat dapat menyalurkan atau menyampaikan suatu pesan dari pendidik ke peserta didik. (Miftah, 2013; Rupnidah, R., 2022).

Dari hasil perbaikan media pada pertemuan luring kedua, diperoleh simpulan bahwa media edukasi seksualitas pada anak usia dini layak digunakan dalam pembelajaran. Simpulan ini didasarkan pada penilaian kelayakan yang indikatornya antara lain, media

memuat konten edukasi pendidikan seksualitas anak usia dini, media dapat dimainkan sendiri oleh anak, dan media tidak mudah rusak. Penilaian ini dilakukan oleh tim PKM. Selanjutnya, tim PKM juga menyebarkan angket kepuasan peserta terhadap kegiatan yang diikuti.

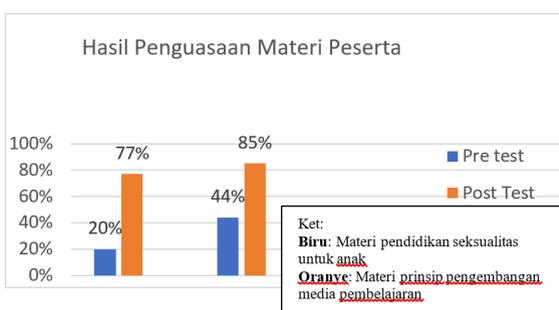
Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 88% peserta sangat puas karena kegiatan ini meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru, 94% puas karena materinya menambah wawasan tentang pendidikan seksualitas untuk anak usia dini, dan 86% puas karena kegiatan ini meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan media pembelajaran. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Kepuasan Peningkatan Kompetensi Guru

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Hasil penguasaan materi pendidikan seksualitas berdasarkan instrumen *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Hasil Penguasaan Materi

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Pada tanggal 6 September 2023, dilakukan monitoring dan evaluasi oleh Drs. Memet, M.Pd. Pada saat monitoring, tim PKM menunjukkan hasil media yang sudah selesai,

selanjutnya tim Monev dari LPPM melakukan wawancara dengan mitra dan beberapa peserta.



Gambar 8. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pelaksanaan kegiatan PKM selama enam bulan berlangsung tanpa kendala. Dari hasil diskusi dan wawancara, peserta menyatakan bahwa materi ini memang dibutuhkan di lembaganya. Guru seringkali menemukan kasus-kasus yang berkaitan dengan seksualitas anak, namun guru mengalami kesulitan dalam menjelaskannya.

Melalui pelatihan ini, peserta menjadi mengetahui bagaimana mengajarkan materi seksual sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak dapat menjaga dirinya. Penguasaan materi ini memang penting sebagai cikal bakal bagi guru dalam mengembangkan media yang tepat.

Sesuai dengan fungsinya, media menjadi medium untuk menangkap gambaran/informasi yang dibutuhkan, kemudian disampaikan ke peserta didik/komunikasikan (Cahyaningtyas, 2020; Nurrita, 2018). Seperti yang diketahui bahwa anak usia dini, berdasarkan tingkat kognitifnya, masih berada pada tahap operasional konkret sehingga penggunaan media dalam proses belajarnya sangat diutamakan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut sudah berjalan dengan maksimal dan memberikan dampak positif kepada guru-guru kelompok bermain di Kecamatan Ciputat. Kegiatan tersebut sudah menghasilkan empat produk

media edukasi seksualitas pada anak usia dini. Selain itu, yang terpenting adalah guru-guru anak usia dini mendapatkan wawasan penting tentang pendidikan seksualitas pada anak, sehingga hak anak dalam memperoleh pendidikan secara komprehensif terpenuhi dengan tetap memperhatikan prinsip belajar anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, A. S. (2020). Pembelajaran Menggunakan Augment Reality Untuk Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.33394/jtp.v5i1.2850>
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2020). Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia. *Varia Justicia*, 16(2), 137–155. <https://doi.org/10.31603/variajusticia.v16i2.3725>
- Gustrisia, A., & Faisal, D. (2021). Card Game Media Belajar Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 6 – 8. *DEKAVE : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 11(4), 349. <https://doi.org/10.24036/dekave.v11i4.14896>
- Hannah, N. (2017). Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.795>
- Jayati, Y. T. (2020). The Role of Child Protection in Fulfilling Children's Rights: A Literature Review. 501(Icet), 402–405. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.078>
- Miftah, M. (2013). 333175-fungsi-dan-peran-media-pembelajaran-seba-567ef6c4. *KWANGSAN*, 1. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Palupi, P. D. (2017). Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks Bagi Anak. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, VI(7), 712–722. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view/8412/8013>
- Rachmanto, E. F. (2021). Legal Protection for Children as Victims of Violence. *Journal of Law and Legal Reform*, 2(4), 515–526. <https://doi.org/10.15294/jllr.v2i4.48758>
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Robinson, K. H., Smith, E., & Davies, C. (2017). Responsibilities, tensions and ways forward: parents' perspectives on children's sexuality education. *Sex Education*, 17(3), 333–347. <https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1301904>
- Ruiz-Casares, M., Collins, T. M., Tisdall, E. K. M., & Grover, S. (2017). Children's rights to participation and protection in international development and humanitarian interventions: Nurturing a dialogue. *International Journal of Human Rights*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13642987.2016.1262520>
- Rupnidah, R., D. S. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 49–58. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._P_GTK/197010221998022-CUCU_ELIYA_WATI/MEDIA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI-PPG_UPI.pdf
- Sarasati, T. P., & Cahyati, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Cikal Cendekia*, 01(02), 12.

Suara. Jakarta (2022, 24 Februari). Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Tangerang Selatan Naik Terbanyak di Kecamatan Ciputat. Diakses pada 12 Desember 2023 dari <https://jakarta.suara.com/read/2022/02/24/154120/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-tangsel-naik-terbanyak-di-kecamatan-ciputat>

Suwatra, I. W., Magta, M., & Christiani, C. L. A. (2019). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Problem Solving Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 185. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21257>

Tangerang Update (2022, 25 Oktober). Bahaya Angka Kekerasan Seksual Pada Anak di Tangerang Selatan Tahun Ini Meningkat. Diakses pada 12 Desember 2024 dari <https://tangerangupdate.com/bahaya-angka-kekerasan-seksual-pada-anak-di-tangerang-selatan-tahun-ini-meningkat/>